

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN ANTARA PERUSAHAAN FARMASI  
MILIK PEMERINTAH (BUMN) DENGAN PERUSAHAAN FARMASI SWASTA  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Jumirin Asyikin  
Veronica Suryanti Tanu**

Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIE Indonesia) Banjarmasin  
Jln. H. Hasan Basry No. 9-11 Banjarmasin 70123 Telp. 0511-3304652 Faks. 0511-3305238

---

**Artikel info**

Article history:

First received in 4, March 2011  
and was under review for  
3 weeks

Keywords:

financial advancement,  
government pharmacy company  
(BUMN), private pharmacy  
company

---

**Abstract**

The goal of this research is to find and analyze the financial difference between Indonesian Government Pharmacy (BUMN) and Private Pharmacy in Bursa Efek Indonesia. The research data are secondary data in the form of financial report (Neraca dan laporan Laba-Rugi perusahaan Farmasi Swasta di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2009.) Sample in this research are nine companies that consists of two government companies and seven private companies. The analysis method is Independent Sample Test. According to differences test using independent sample test implies that the variables; gross profit margin (GPM), operating profit margin (OPM), net profit margin (NPM), return on asset (ROA), return on investment, return on equity (ROE), and earnings per share (EPS) are considered as variables with valuable contribution to differentiate financial advancement between BUMN and Bursa Efek Indonesia. That is because each variable results probability value (2-tail significant) lower than  $\alpha = 0,05$ , therefore the variables indicate the valuable financial differences between Government Pharmacy Company (BUMN) and Private Pharmacy Company of Bursa Efek Indonesia. The main difference is that private company has more wide opportunity, even international transaction (export) with better management. Therefore the financial record is better. Furthermore, the average ratio of GPM, OPM, NPM, ROA, ROI, ROE, and EPS of private company is bigger than the government company. As a result GPM, OPM, NPM, ROA, ROI, ROE, and EPS of private company are better than the government company.

---

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi kita dapat merasakan adanya gejolak moneter yang dapat menimbulkan persaingan yang sangat ketat antara perusahaan-perusahaan. Agar perusahaan dapat bertahan hidup dituntut untuk mengelola perusahaannya dengan cara yang lebih efisien dan efektif. Salah satu kunci kesuksesan dan keberhasilan perusahaan adalah melalui perencanaan keuangan.

Perencanaan keuangan yang baik akan memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu perusahaan dapat selalu memantau pemasukan dan pengeluaran dana yang dimiliki. Dalam hal ini perusahaan langsung dapat mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan untuk keuntungan dan tindakan apa yang tidak perlu dilakukan apabila hasilnya dapat merugikan perusahaan. Kegiatan investasi merupakan pasar modal yang berdiri sejak tahun 90-an.

Pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara serta menunjang perkembangan ekonomi negara yang bersangkutan. Kegiatan investasi Bursa efek di Indonesia hingga saat ini dapat dikatakan telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini sejalan dengan semakin pesatnya perkembangan kehidupan bisnis dan ekonomi di Indonesia. Perkembangan investasi efek ini secara langsung dapat diamati melalui perkembangan kegiatan di pasar modal, khususnya di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Untuk memberikan kepercayaan kepada investor, tentunya pihak perusahaan harus memberikan rincian laporan keuangan sebagai penilaian kinerja keuangan perusahaan yang selama ini telah dijalankan. Kondisi keuangan perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan

yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan-laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisis terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui atau akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Sedangkan analisis terhadap laporan laba rugi akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan. Berdasarkan konsep periode akuntansi, maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Secara umum tujuan perusahaan adalah meningkatkan kesejahteraan pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan dengan memaksimalkan laba. Pengukuran hasil usaha yang dicapai dapat dilakukan dengan cara menganalisis rasio keuangan, (Munawir, 2002, 82).

Untuk menilai kinerja keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan tolok ukur yaitu rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis dan antarprestasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Dengan menggunakan alat analisis, berupa rasio akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio perbandingan yang digunakan sebagai standar, (Sawir, 2001, 6).

Analisis rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya sangat bermanfaat bagi manajemen untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi atau kinerja (*performance*) perusahaan, sedangkan bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman. Analisis rasio juga bermanfaat bagi para investor dalam mengevaluasi nilai saham dan adanya jaminan atas keamanan dana yang akan ditanamkan pada suatu perusahaan. Dengan demikian, analisis rasio keuangan dapat digunakan manajemen untuk pengambilan keputusan jangka pendek maupun jangka panjang, peningkatan efisiensi dan efektivitas operasi, serta untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja.

Salah satu rasio untuk menilai prestasi perusahaan atau kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Rasio profitabilitas ini mengukur perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham (Hanafi, 2005, 42). Rasio profitabilitas ini akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan dan memberikan gambaran tentang efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan. Dengan demikian, perlu dilakukan analisis rasio profitabilitas pada perusahaan Farmasi untuk melihat sejauh mana perusahaan melakukan efektivitas pengelolaan manajemen dan keuangan.

Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dibedakan menjadi perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dan perusahaan Farmasi Swasta di Bursa Efek Indonesia. Walaupun sama-sama

perusahaan Farmasi, namun karakteristik kepemilikan perusahaan tersebut sangat berbeda baik dari manajemennya maupun pengelolaan keuangannya. Karakteristik perbedaan laporan keuangan tersebut dapat dilihat dari laba bersih yang diperoleh masing-masing perusahaan. Rata-rata laba bersih yang diperoleh perusahaan Farmasi milik swasta lebih besar atau lebih baik dari perusahaan Farmasi milik pemerintah. Karena perusahaan Farmasi milik swasta mempunyai tujuan *profit oriented* maka perolehan keuntungan lebih diutamakan, sedangkan perusahaan Farmasi pemerintah lebih bertujuan sosial (mensejahterakan masyarakat) dengan memberikan harga lebih murah (subsidi) maka keuntungan yang diperoleh menjadi tidak maksimal. Dipilihnya rasio profitabilitas untuk menilai dalam penelitian ini menurut Munawir (2002, 84) adalah karena rasio ini merupakan suatu alat yang bisa digunakan untuk menilai kesuksesan atau prestasi perusahaan secara keseluruhan, yang secara umum didefinisikan sebagai *net income*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan menilai keefektifan penggunaan sumber daya yang dimiliki dan pengaruhnya terhadap tingkat kinerja keuangan yang dihasilkan. Aktivitas yang dijalankan perusahaan dilihat dari rasio-rasio yang dimiliki seperti *gross profit margin (GPM)*, *operating profit margin (OPM)*, *net profit margin (NPM)*, *return on assets (ROA)*, *return on investment (ROI)* dan *return on equity (ROE)*, dalam membandingkan kinerja keuangan antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Swasta di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perbedaaan kinerja keuangan antara Perusahaan Farmasi Milik

Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Swasta di Bursa Efek Indonesia.

### Hipotesis

Berdasarkan teori di atas, maka penulis ajukan hipotesis untuk diuji secara empiris dalam penelitian ini, yaitu:

$H_a$  : Terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan perusahaan Farmasi Swasta di Bursa Efek Indonesia.

$H_o$  : Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Swasta di Bursa Efek Indonesia.

### METODE PENELITIAN

#### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan farmasi berjumlah 9 (sembilan) perusahaan. Teknik pengambilan sampel (*sampling*) yang digunakan secara *purposive sampling*, yaitu kelompok objek yang diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan-pertimbangan objek yang dijadikan sampel adalah perusahaan farmasi yang terdiri dari 2 (dua) perusahaan milik pemerintah (BUMN) dan 7 (tujuh) perusahaan swasta yang terdaftar di BEI selama periode amatan (2003-2009), memperoleh laba (2003-2009) mempublikasikan laporan keuangan selama periode amatan (2003-2009), dan tidak ada data *missing* (kosong) yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 9 (sembilan) atau seluruh populasi.

Nama-nama perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

### Definisi Operasional

1. *Operating Profit Margin*: laba bersih sebelum bunga dan pajak yang dicapai dibandingkan dengan penjualan (Sutrisno, 2001, 245).
2. *Net Profit Margin*: mengukur laba bersih setelah pajak yang dicapai dibandingkan dengan penjualan (Sutrisno, 2001, 245).
3. *Return on Investment*: mengukur besarnya kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dari seluruh aktiva yang dimilikinya (Sutrisno, 2001, 255).
4. *Gross Profit Margin*: mengukur laba kotor yang dicapai dibandingkan dengan penjualan (Sutrisno, 2001, 245).
5. *Return on Assets*: mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan laba sebelum pajak dan bunga dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan pada suatu periode tertentu, umumnya satu tahun (Rahardjo, 2001, 104).
6. *Return on Equity* merupakan gambaran sejauhmana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir, 2001, 20).

### Sumber Data

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2009 pada perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1. Nama-nama Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia

Nama-nama Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN)	Nama-nama Perusahaan Farmasi Swasta
1. PT Indofarma (Persero) Tbk	1. PT Bristol- Myers Squibb Indonesia Tbk.
2. PT Kimia Farma Tbk	2. PT Darya-Varia Laboratoria Tbk.
	3. PT Kalbe Farma Tbk.
	4. PT Merck Tbk.
	5. PT Schering Plough Indonesia Tbk.
	6. PT Pyridam Farma Tbk.
	7. PT Tempo Scan Pacific Tbk.

Sumber: data diolah, 2009

**Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mencatat laporan keuangan perusahaan farmasi yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan penelitian ini melalui internet dengan situs <http://www.idx.co.id>.

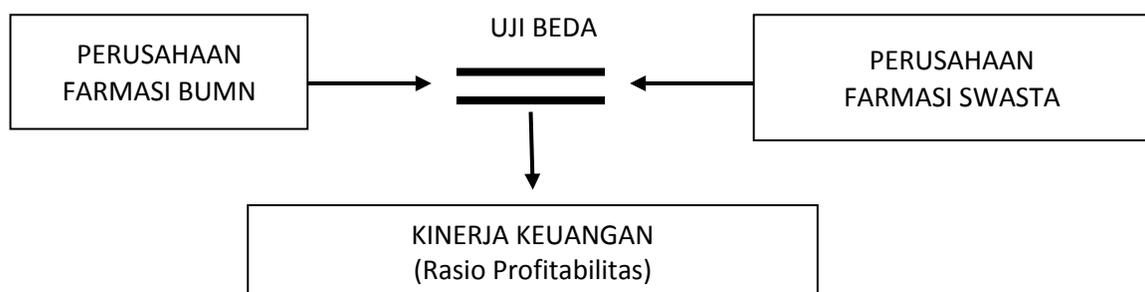
**Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan berpedoman pada data yang diperoleh dari data sekunder berupa laporan keuangan (Neraca dan Laba Rugi) dan selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan uji beda melalui pogram SPSS *for Windows Versi 13*, dengan model yang digunakan adalah statistik non

parametrik dengan menggunakan model *Independent Sample Test*. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *gross profit margin, operating profit margin, net profit margin, return on assets, return on investment, dan return on equity*. Tingkat signifikan yang diambil dalam penelitian ini adalah 5% atau tingkat kepercayaan sebesar 95 %. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji t, jika signifikansi t (2-tailed) < dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima atau  $H_0$  ditolak.

**Model Penelitian**

Model yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambarkan 1.



Gambar 1. Model Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang menyatakan perbedaan kinerja keuangan antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta. Untuk membuktikan hipotesis tersebut, digunakan uji *t* dua sampel bebas. Perhitungan statistik yang telah dilakukan menunjukkan hasil seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa dari lima variabel pengukur kinerja keuangan, terlihat variabel GPM, OPM, NPM, ROA, ROI, ROE dan EPS menunjukkan perbedaan nyata (hipotesis alternatif diterima) antara kinerja keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta. Hal ini bisa dilihat probabilitas (*2-tail significant*) variabel tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ .

Variabel *gross profit margin* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , berarti ada perbedaan *gross profit margin* antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta. Sedangkan rata-rata *gross profit margin* Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) sebesar 26,7090 lebih kecil dari rata-rata *gross profit margin* Perusahaan Farmasi Milik Swasta yaitu sebesar 54,9700, ini berarti *gross profit margin* Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) kurang baik jika dibandingkan dengan *gross profit margin* Perusahaan Farmasi Milik Swasta.

Variabel *operating profit margin* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , berarti terdapat perbedaan *operating profit margin* antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN)

dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta. Sedangkan rata-rata *operating profit margin* Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) sebesar 4,1630 lebih kecil dari rata-rata *operating profit margin* Perusahaan Farmasi Milik Swasta yaitu sebesar 16,0649, ini berarti *operating profit margin* Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) kurang baik jika dibandingkan dengan *operating profit margin* Perusahaan Farmasi Milik Swasta.

Variabel *net profit margin* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , berarti terdapat perbedaan *net profit margin* antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta. Sedangkan rata-rata *net profit margin* perusahaan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) sebesar 1,5650 lebih kecil dari rata-rata *net profit margin* Perusahaan Farmasi Milik Swasta yaitu sebesar 10,3120. Ini berarti, *net profit margin* Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) kurang baik jika dibandingkan dengan *net profit margin* Perusahaan Farmasi Milik Swasta.

Variabel *Return on Assets* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , berarti terdapat perbedaan *Return on Assets* antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta. Sedangkan rata-rata *Return on Assets* perusahaan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) sebesar 4,5210 lebih kecil dari rata-rata *Return on Assets* Perusahaan Farmasi Milik Swasta yaitu sebesar 20,4483, ini berarti *Return on Assets* Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) kurang baik jika dibandingkan dengan *Return on Assets* Perusahaan Farmasi Milik Swasta.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Uji T Dua Sampel Bebas Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta

Variabel Kinerja	Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN)		Perusahaan Farmasi Milik Swasta		2-tail Sig
	Rata-Rata	SD	Rata-rata	SD	
GPM	26,7090	2,77045	54,9700	8,99403	0,000
OPM	4,1630	0,94539	16,0649	9,49292	0,000
NPM	1,5650	0,87925	10,3120	7,19458	0,000
ROA	4,5210	2,26239	20,4483	15,66104	0,000
ROI	2,5550	1,55570	13,7823	10,84974	0,000
ROE	4,4440	1,95017	33,0508	36,83564	0,000
EPS	5,8230	4,30465	1,828,6854	3,069,18849	0,001

Sumber: data diolah, 2011

Variabel *Return on Investment* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , berarti terdapat perbedaan *Return on Investment* antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta. Sedangkan rata-rata *Return on Investment* Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) sebesar 2,5550 lebih kecil dari rata-rata *Return on Investment* Perusahaan Farmasi Milik Swasta yaitu sebesar 13,7823, ini berarti *Return on Investment* Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) kurang baik jika dibandingkan dengan *Return on Investment* Perusahaan Farmasi Milik Swasta.

Variabel *Return on Equity* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , berarti terdapat perbedaan *Return on Equity* antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta. Sedangkan rata-rata *Return on Equity* Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) sebesar 4,4440 lebih kecil dari rata-rata *Return on Equity* Perusahaan Farmasi Milik Swasta yaitu sebesar 33,0506, ini berarti *Return on Equity* Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) kurang baik jika dibandingkan de-

ngan *Return on Equity* Perusahaan Farmasi Milik Swasta.

Variabel *Earning per Share* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,0001 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , berarti terdapat perbedaan *Earning per Share* antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta. Sedangkan rata-rata *Return on Equity* Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) sebesar 5,8230 lebih kecil dari rata-rata *Earning per Share* Perusahaan Farmasi Milik Swasta yaitu sebesar 1.828,6854, ini berarti *Earning per Share* Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) kurang baik jika dibandingkan dengan *Earning per Share* Perusahaan Farmasi Milik Swasta.

### Pembahasan

Pembahasan pada bagian ini mengenai jawaban dari hasil pembuktian hipotesis alternatif, yang pada akhirnya akan menjawab tujuan dan perumusan masalah, yaitu apakah rasio-rasio *gross profit margin*, *net profit margin*, *profit margin*, *return on assets*, *return on equity*, *return on equity* dan *earning per share* mempunyai kontribusi bermakna dan pembeda kinerja keuangan antara Peru-

sahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta.

Variabel *gross profit margin* terpilih sebagai variabel yang mempunyai kontribusi bermakna sebagai pembeda kinerja keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta, karena mempunyai tingkat signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka variabel ini mempunyai kontribusi sebagai pembeda dan dapat menunjukkan perbedaan yang bermakna antara kinerja keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangan (*gross profit margin*) antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan perusahaan Farmasi Swasta di Bursa Efek Indonesia terbukti diterima. Variabel *gross profit margin* merupakan rasio perbandingan antara laba kotor dengan penjualan yang mencerminkan besarnya tingkat keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan.

Variabel *operating profit margin* terpilih sebagai variabel yang mempunyai kontribusi bermakna sebagai pembeda kinerja keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta, karena mempunyai tingkat signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka variabel ini mempunyai kontribusi sebagai pembeda dan dapat menunjukkan perbedaan yang bermakna antara kinerja keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangan (*operating profit margin*) antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan

perusahaan Farmasi Swasta di Bursa Efek Indonesia terbukti diterima. Variabel *operating profit margin* merupakan rasio perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan bersih yang mencerminkan besarnya tingkat keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan.

Variabel *net profit margin* terpilih sebagai variabel yang mempunyai kontribusi bermakna sebagai pembeda kinerja keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta, karena mempunyai tingkat signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka variabel ini mempunyai kontribusi sebagai pembeda dan dapat menunjukkan perbedaan yang bermakna antara kinerja keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangan (*net profit margin*) antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan perusahaan Farmasi Swasta di Bursa Efek Indonesia terbukti diterima. Variabel *net profit margin* merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dengan penjualan bersih yang mencerminkan besarnya tingkat keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan.

Variabel *Return on Assets* terpilih sebagai variabel yang mempunyai kontribusi bermakna sebagai pembeda kinerja keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta, karena mempunyai tingkat signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka variabel ini mempunyai kontribusi sebagai pembeda dan dapat menunjukkan perbedaan yang bermakna antara kinerja keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN)

dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangan (*Return on Assets*) antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan perusahaan Farmasi Swasta di Bursa Efek Indonesia terbukti diterima. Variabel *Return on Assets* merupakan rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total *assets* yang mencerminkan besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva/*assets* perusahaan.

Variabel *Return on Investment* terpilih sebagai variabel yang mempunyai kontribusi bermakna sebagai pembeda kinerja keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta, karena mempunyai tingkat signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka variabel ini mempunyai kontribusi sebagai pembeda dan dapat menunjukkan perbedaan yang bermakna antara kinerja keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangan (*Return on Investment*) antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan perusahaan Farmasi Swasta di Bursa Efek Indonesia terbukti diterima. Variabel *Return on Investment* merupakan rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan total *assets* yang mencerminkan besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari investasi yang ditanamkan.

Variabel *Return on Equity* terpilih sebagai variabel yang mempunyai kontribusi bermakna sebagai pembeda kinerja keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta, karena mempunyai tingkat signifi-

kansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka variabel ini mempunyai kontribusi sebagai pembeda dan dapat menunjukkan perbedaan yang bermakna antara kinerja keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangan (*Return on Equity*) antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan perusahaan Farmasi Swasta di Bursa Efek Indonesia terbukti diterima. Variabel *Return on Equity* merupakan rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri yang mencerminkan besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan modal sendiri.

Variabel *Earning per Share* terpilih sebagai variabel yang mempunyai kontribusi bermakna sebagai pembeda kinerja keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta, karena mempunyai tingkat signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka variabel ini mempunyai kontribusi sebagai pembeda dan dapat menunjukkan perbedaan yang bermakna antara kinerja keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangan (*Earning per Share*) antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan perusahaan Farmasi Swasta di Bursa Efek Indonesia terbukti diterima. Variabel *Earning per Share* merupakan rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah saham beredar yang mencerminkan besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari jumlah saham yang beredar.

Berdasarkan Tabel 3, bahwa kinerja keuangan dilihat dari sisi rasio profitabilitas

(GPM, OPM, NPM, ROA, ROI, ROE, EPS) perusahaan farmasi milik swasta lebih besar dari perusahaan farmasi milik Pemerintah dari tahun 2005-2009, berarti kinerja keuangan perusahaan Farmasi milik Swasta tahun 2005-2009 lebih bagus dari kinerja keuangan perusahaan Farmasi milik Pemerintah. Perbedaan tersebut lebih disebabkan karena perusahaan Farmasi Milik Swasta mempunyai pasar yang lebih luas bahkan pasar luar

negeri (ekspor) dengan manajemen yang lebih bagus sehingga hasil prestasi keuangan juga bagus. Sementara perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) terkendala pemasaran karena pasarnya lebih banyak di dalam negeri sehingga hasil penjualan (keuntungan) yang diperoleh lebih kecil dan manajemen yang dijalankan masih kurang baik karena masih adanya intervensi atau campur tangan dari pemerintah.

Tabel 3. Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta

Rasio	Perusahaan Milik Pemerintah	Perusahaan Milik Swasta	Keterangan
	Rata-rata Rasio	Rata-rata Rasio	
Tahun 2005			
GPM	30,45	54,11	Lebih bagus Swasta
OPM	4,90	12,97	Lebih bagus Swasta
NPM	2,16	8,59	Lebih bagus Swasta
ROA	5,05	15,71	Lebih bagus Swasta
ROI	3,17	10,57	Lebih bagus Swasta
ROE	4,94	30,27	Lebih bagus Swasta
EPS	6,31	565,50	Lebih bagus Swasta
Tahun 2006			
GPM	26,04	57,62	Lebih bagus Swasta
OPM	4,42	16,29	Lebih bagus Swasta
NPM	1,75	10,08	Lebih bagus Swasta
ROA	5,60	18,84	Lebih bagus Swasta
ROI	2,85	13,01	Lebih bagus Swasta
ROE	5,24	41,88	Lebih bagus Swasta
EPS	6,42	1.328,18	Lebih bagus Swasta
Tahun 2007			
GPM	25,08	55,07	Lebih bagus Swasta
OPM	3,39	15,55	Lebih bagus Swasta
NPM	1,54	9,86	Lebih bagus Swasta
ROA	4,07	18,74	Lebih bagus Swasta
ROI	2,43	12,35	Lebih bagus Swasta
ROE	4,77	36,45	Lebih bagus Swasta

EPS	5,77	1.511,28	Lebih bagus Swasta
Tahun 2008			
GPM	24,63	54,18	Lebih bagus Swasta
OPM	4,11	16,80	Lebih bagus Swasta
NPM	1,19	11,02	Lebih bagus Swasta
ROA	3,83	24,44	Lebih bagus Swasta
ROI	2,18	16,00	Lebih bagus Swasta
ROE	2,76	29,22	Lebih bagus Swasta
EPS	5,00	2.326,90	Lebih bagus Swasta

Tabel 4. Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta (Lanjutan)

Rasio	Perusahaan Milik Pemerintah	Perusahaan Milik Swasta	Keterangan
	Rata-rata Rasio	Rata-rata Rasio	
Tahun 2009			
GPM	27,35	53,87	Lebih bagus Swasta
OPM	4,00	18,72	Lebih bagus Swasta
NPM	1,19	12,02	Lebih bagus Swasta
ROA	4,06	24,51	Lebih bagus Swasta
ROI	2,15	16,97	Lebih bagus Swasta
ROE	3,50	27,44	Lebih bagus Swasta
EPS	5,60	3.411,57	Lebih bagus Swasta

Sumber: data diolah, 2011

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil uji beda dengan menggunakan *independent sample t test* bahwa dari enam variabel pengukur kinerja keuangan, terlihat variabel GPM, OPM, NPM, ROA, ROI, ROE dan EPS menunjukkan perbedaan nyata antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan ini lebih disebabkan karena perusahaan Farmasi Milik Swasta mempunyai pasar yang lebih luas bahkan pasar luar negeri (ekspor) dengan manajemen yang lebih bagus

sehingga hasil prestasi keuangan juga bagus. Sementara perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) terkendala pemasaran karena pasarnya lebih banyak di dalam negeri sehingga hasil penjualan (keuntungan) yang diperoleh lebih kecil dan manajemen yang dijalankan masih kurang baik karena masih adanya intervensi atau campur tangan dari pemerintah. Sedangkan rata-rata rasio GPM, OPM, NPM, ROA, ROI, ROE dan EPS Perusahaan Farmasi Milik Swasta lebih besar dari Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN). Berarti rasio GPM, OPM, NPM, ROA, ROI, ROE dan EPS perusahaan Perusahaan Farmasi Milik Swasta lebih baik

jika dibandingkan dengan perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN).

Variabel *gross profit margin (GPM)*, *operating profit margin (OPM)*, *net profit margin (NPM)*, *return on assets (ROA)*, *return on investment (ROI)*, *return on equity (ROE)*, dan *earning per share (EPS)* terpilih sebagai variabel yang mempunyai kontribusi bermakna sebagai pembeda kinerja keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan masing-masing variabel menghasilkan nilai probabilitas (*2-tail significant*) lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga variabel ini bisa dikatakan mempunyai kontribusi sebagai pembeda dan dapat menunjukkan perbedaan yang bermakna antara kinerja keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta.

#### Saran

Berdasarkan kedua kelompok perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) berbeda prestasinya dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta, dikarenakan perusahaan Farmasi Milik Swasta mempunyai pasar yang lebih luas bahkan pasar luar negeri (ekspor) dengan manajemen yang lebih bagus sehingga hasil prestasi keuangan juga bagus. Sementara perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) terkendala pemasaran karena pasarnya lebih banyak di dalam negeri sehingga hasil penjualan (keuntungan) yang diperoleh lebih kecil dan manajemen yang dijalankan masih kurang baik karena masih adanya intervensi atau campur tangan dari pemerintah. Untuk itu hendaknya perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) melakukan perbaikan-perbaikan manajemen dan diberi kebebasan untuk mengelola pe-

rusahaan tanpa ada campur tangan pemerintah (intervensi) walaupun itu perusahaan pemerintah. Selain itu, perlu dilakukan kerjasama (mitra) dengan eksportir agar produk yang dihasilkan mampu menembus pasar luar negeri (ekspor) sehingga mampu meningkatkan penjualannya dan kemampuan untuk memperoleh laba yang pada akhirnya mampu meningkatkan kinerja keuangannya.

Bagi perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) sebaiknya meningkatkan efisiensi agar diperoleh keuntungan yang lebih maksimal. Hal ini merupakan tuntutan globalisasi, dimana pasar bebas tidak bisa lagi dihindari dan perusahaan harus berani bersaing dan mencari tambahan modal dari masyarakat (investor) dengan memberikan kepercayaan kepada mereka untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki, 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi 8, Cetakan Pertama, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Hanafi, Mamduh M., 2004. *Manajemen Keuangan*. Edisi 2004/2005, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi-UGM, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- John, Wild, J., K., R., Subramanyam, Robert F., Halsey, 2005. *Financial Statement Analysis*. Salemba Empat, Jakarta.
- Munawir, S., 2002. *Analisa Informasi Keuangan*. Edisi Keempat, Liberty, Yogyakarta.
- Munawir, S., 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty, Yogyakarta.

- Rahardjo, Budi, 2001. *Akuntansi dan Keuangan Untuk Manajer dan Non Keuangan*. Andi, Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang, 2001. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi-UGM, Yogyakarta.
- Santoso, Iman, 2007. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Refika Aditama, Jakarta.
- Sawir, Agnes, 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Skousen, Fred. K., W., Steve Albrecht, James D., Stice, Earl K., Stice, Monte R., Swain, 2001. *Akuntansi Keuangan, Konsep dan Aplikasi*. Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono, 2004. *Statistik untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Sutrisno, 2001. *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia, Yogyakarta.
- Syamsudin, Lukman, 2007, *Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Warsono, 2003. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Bayumedia Publishing, Jakarta.